

PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS: INTEGRASI BANK SAMPAH DAN KOMPOSTER EMBER TUMPUK DI DESA KEMPLONG PEKALONGAN

Arditya Prayogi^{1*}, Nadia Faradhillah², Riki Nasrullah³, Pratomo C. Kurniawan⁴, Anugrah F. Berliannanda⁵, Imam P. Pujiono⁶

^{1,2,4,6}UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

^{1*}arditya.prayogi@uingusdur.ac.id, ²nadia.faradhillah@uingusdur.ac.id,

⁴pratomo.cahyo.k@uingusdur.ac.id, ⁶imam.prayogo.p@uingusdur.ac.id

³Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³rikinasrullah@unesa.ac.id

⁵Politeknik Kesejahteraan Sosial, Indonesia

⁵anugrahfitriab9a@gmail.com,

ABSTRACT

Organic and inorganic waste management in Indonesia is a major challenge due to the high volume of household waste. In Kemplong Village, Pekalongan, the problem of organic and inorganic waste is exacerbated by a lack of awareness and limited processing facilities, leading to waste accumulation, resulting in pollution and health risks. The Community Service Program (KKN) 62 of UIN Gusdur Pekalongan took the initiative to address this problem by integrating the Waste Bank Unit (BSU) and stacked bucket composters as an integrated solution. The program involved outreach, participation, and practical training during the KKN period, involving the BSU group and housewives. Results showed a reduction in unmanaged waste, increased public awareness, and the production of three active composters, supporting SDG 11. Key challenges include the short duration of the program and reliance on voluntary participation. Strengthening collaboration with local governments is needed for ongoing monitoring, training in marketing recycled products, and the development of waste management infrastructure.

Keywords: *Waste Management; Waste Bank; Stacked Bucket Composter; Community Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di Indonesia telah menjadi isu krusial yang memengaruhi kelestarian lingkungan dan kesehatan masyarakat. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), produksi sampah nasional mencapai sekitar 0,44 kg per orang per hari, dengan sektor rumah tangga sebagai penyumbang terbesar (Abidin et al., 2025). Tragedi ledakan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwigajah pada 21 Februari 2005, yang menewaskan 157 jiwa dan menghapus dua desa dari peta, menjadi pengingat tragis akan bahaya akumulasi sampah organik yang tidak terkelola. Kejadian ini, yang kini diperingati sebagai Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) (Saepullah, 2024). Peristiwa ini juga menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah, baik organik maupun anorganik, untuk mencegah dampak lingkungan seperti pencemaran air, tanah, dan udara, serta potensi bencana serupa di masa depan (Fatkhah et al., 2020).

Di wilayah Pekalongan, masalah sampah juga semakin mendesak, terutama dengan penutupan TPA Degayu yang menyebabkan penumpukan sampah di berbagai titik. Tidak hanya itu, rendahnya literasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah, dan keterbatasan fasilitas pengolahan, membuat pemerintah setempat mendeklarasikan darurat sampah selama enam bulan pada 2025 untuk mendorong pengelolaan mandiri dan memperkuat sistem pengelolaan sampah dari hulu ke hilir (Resmi & Kota, 2025).

Di tingkat lokal, Desa Kemplong, yang terletak di wilayah administratif Pekalongan, turut pula menghadapi tantangan dalam pengelolaan sampah. Sampah organik dari rumah tangga sering kali dibuang sembarangan atau dibakar, menghasilkan bau tidak sedap dan risiko kesehatan. Selain itu, sampah anorganik seperti plastik, botol, dan kaleng kerap menumpuk di area umum, kebun, serta pekarangan rumah warga, karena kurangnya sistem pemilahan dan daur ulang yang efektif, yang pada akhirnya memperburuk pencemaran tanah dan air (Widjaja & Gunawan, 2022) serta mengganggu estetika desa. Penumpukan sampah organik rumah tangga yang dibuang sembarangan atau dibakar menimbulkan bau tidak sedap, mengundang lalat dan serangga, serta berpotensi menjadi sumber gangguan kesehatan lingkungan bagi warga sekitar. Pada saat yang sama, akumulasi sampah anorganik di pekarangan, kebun, dan titik-titik umum desa memperbesar risiko pencemaran tanah dan air, sehingga persoalan sampah di lokasi pengabdian tidak hanya berdampak pada kebersihan lingkungan, tetapi juga pada kualitas kesehatan masyarakat secara nyata. Pengelolaan secara terpadu belum terstruktur dengan baik, sehingga kondisi ini tidak hanya berkontribusi terhadap degradasi lingkungan yang mempercepat perubahan iklim tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik sosial (Fadzoli et al., 2023).

Untuk itu, kelompok KKN 62 UIN Gusdur Pekalongan melakukan inisiatif untuk ikut terlibat dalam Program Bank Sampah Unit (BSU) di Desa Kemplong untuk menangani sampah anorganik. Program ini tidak hanya menangani sampah secara langsung tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), yang telah terbukti efektif dalam mengurangi volume sampah, dimana bank sampah telah memberdayakan nasabah melalui keterampilan daur ulang. Di sisi lain, sebagai upaya penanganan sampah organik, kelompok KKN 62 menginisiasi pembuatan komposter ember tumpuk, dimana inovasi komposter ember tumpuk dapat mengolah sampah organik menjadi pupuk. Kedua pendekatan ini diintegrasikan di Desa Kemplong untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) nomor 11 tentang kota dan komunitas berkelanjutan (Rahmi et al., 2024; Rokhmaniyah et al., 2024; Prayogi & Nasrullah, 2025).

Kegiatan ini menjadi bagian integral dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 62 Universitas Islam Negeri (UIN) Gusdur Pekalongan, yang bertujuan menguatkan pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator, program ini mendorong transfer pengetahuan dan keterampilan, mulai dari pemilahan sampah hingga produksi barang bernilai ekonomis baik dari sampah anorganik maupun organik. Pentingnya inisiatif ini terletak pada potensinya untuk mengurangi beban TPA, meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan sampah, dan memupuk budaya lingkungan yang lebih baik, sejalan dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah (Setyoadi, 2018; Suryani, 2014).

Lebih lanjut, upaya ini terkait dengan kasus lebih luas di Indonesia, di mana kurangnya edukasi sering kali memperburuk masalah sampah (Aziza et al., 2025; Ramadhan et al., 2024). Di desa-desa pedesaan seperti Kemplong, intervensi berbasis

komunitas seperti BSU dan ember tumpuk dapat menjadi model replikasi. Hal ini tidak hanya mengurangi dampak negatif seperti pencemaran tetapi juga membuka peluang ekonomi, di mana daur ulang sampah meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Tujuan utama program KKN ini adalah menguatkan sistem pengelolaan sampah yang mandiri dan berkelanjutan di Desa Kemplong, dengan fokus pada pemberdayaan warga sebagai agen perubahan. Melalui sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, upaya ini bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat, sehingga kegiatan ini bukan sekadar solusi sementara melainkan fondasi jangka panjang untuk lingkungan yang lebih sehat. Pendekatan ini juga menekankan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan komunitas, memastikan keberlanjutan pasca-KKN (Marom *et al.*, 2025; Muktiwibowo & Prayogi, 2024). Lebih jauh, program ini diharapkan menjadi katalisator perubahan positif, tidak hanya di Desa Kemplong tetapi juga sebagai inspirasi bagi desa lain di Pekalongan. Keberhasilan akan diukur dari penurunan volume sampah tak terkelola dan peningkatan kesadaran masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap visi Indonesia bebas sampah pada 2025.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara sinergis antara tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 62 Universitas Islam Negeri (UIN) Gusdur Pekalongan dengan mitra masyarakat di Desa Kemplong, Kabupaten Pekalongan. Mitra utama terdiri dari kelompok pengurus Bank Sampah Unit (BSU) dan kelompok ibu rumah tangga yang aktif dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Tim pelaksana melibatkan 10 mahasiswa dari berbagai program studi, didukung oleh dosen pembimbing lapangan, dengan pendanaan mandiri dari anggota tim.

Solusi eksplisit yang ditawarkan dalam pengabdian ini adalah membangun sistem pengelolaan sampah terpadu pada skala rumah tangga dan komunitas melalui dua jalur utama, yaitu penguatan Bank Sampah Unit (BSU) untuk menangani sampah anorganik serta penerapan komposter ember tumpuk untuk mengolah sampah organik rumah tangga. Melalui solusi ini, masalah sampah pada objek pengabdian ditangani tidak hanya dengan sosialisasi, tetapi juga melalui praktik pemilahan, penimbangan, pencatatan, pengolahan sampah organik menjadi kompos dan pupuk organik cair, serta pendampingan warga agar terbentuk kebiasaan pengelolaan sampah yang lebih mandiri, ekonomis, dan berkelanjutan di Desa Kemplong. Program ini dirancang untuk menjawab permasalahan sampah organik dan anorganik melalui pendekatan partisipatif, dengan fokus pada sosialisasi serta partisipasi untuk BSU dan praktik pelatihan untuk pembuatan komposter ember tumpuk (Qorib, 2024). Implementasi keseluruhan dibagi menjadi tiga skema utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sebagaimana diilustrasikan pada Tabel 1.

Tabel 1 : Skema Penyelesaian Masalah Mitra

<i>Input</i>	<i>Proses</i>	<i>Output</i>
Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemilahan sampah anorganik dan pengolahan sampah organik	Sosialisasi, partisipasi, dan pelatihan pengelolaan sampah	Masyarakat memiliki keterampilan dalam mengelola sampah melalui BSU dan komposter ember tumpuk, serta portofolio bisnis berbasis daur ulang
Sampah anorganik hanya dijual sebagai barang bekas tanpa nilai tambah; sampah organik dibuang sembarangan	Integrasi BSU untuk anorganik dan komposter ember tumpuk untuk organik	Pengurangan volume sampah tak terkelola dan peningkatan pendapatan dari produk daur ulang serta pupuk organik

Perencanaan

Tahap perencanaan dimulai dengan identifikasi masalah melalui observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa warga Desa Kemplong, termasuk ketua RT dan pengurus BSU. Hasilnya menunjukkan bahwa sampah anorganik seperti plastik dan botol sering menumpuk karena minimnya partisipasi, sementara sampah organik dari dapur rumah tangga menjadi sumber bau akibat kurangnya pengetahuan pengomposan. Profil mitra disajikan pada Tabel 2 untuk memetakan potensi dan kebutuhan.

Tabel 2 : Profil Kelompok Mitra Pengabdian Masyarakat

No	Identitas Mitra	Deskripsi
1	Bank Sampah Unit (BSU)	Berlokasi di pinggir lapangan desa, dikelola 15 orang (mayoritas ibu rumah tangga), fokus pada pengumpulan dan penjualan sampah anorganik, administrasi berbasis buku tabungan nasabah
2	Kelompok Ibu Rumah Tangga	20 orang, aktif di RW 01-03, belum memiliki fasilitas pengomposan

Rancangan program disusun berdasarkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), dengan alat dan bahan untuk komposter ember tumpuk meliputi ember cat bekas, keran air, amplas, serta peralatan bor dan gerinda. Jadwal kegiatan direncanakan selama 2 minggu, dengan koordinasi bersama pemerintah desa untuk memastikan keterlibatan warga.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilaksanakan secara bertahap dengan pendekatan kolaboratif. Untuk BSU, kegiatan sosialisasi dilakukan melalui pertemuan komunal selama 2 jam, menyampaikan materi tentang pentingnya pemilahan sampah anorganik dan manfaat ekonomi dari daur ulang. Sosialisasi ini diikuti melalui partisipasi aktif, di mana mahasiswa KKN bergabung setiap hari Sabtu untuk membantu pemilahan, penimbangan, dan pencatatan sampah seperti plastik, botol, dan kaleng yang dibawa warga. Atmosfer kegiatan dibuat interaktif untuk mendorong antusiasme masyarakat desa (Safitri *et al.*, 2024).

Untuk pengelolaan sampah organik, fokus pada praktik pelatihan pembuatan komposter ember tumpuk selama 2 jam. Tim pengabdian mencontohkan langkah demi langkah: menyiapkan dua ember (atas untuk bahan organik, bawah untuk penampung lindi), melubangi ember atas dengan bor (diameter 0,5-0,8 cm), memasang keran pada ember bawah, dan menumpuknya dengan penyangga. Pelatihan mencakup cara kerja, seperti memasukkan sampah organik dicampur daun kering, memantau lindi untuk pupuk organik cair (POC), dan panen kompos setelah satu bulan. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta utama dari kelompok ibu rumah tangga, dengan pendampingan langsung untuk mengatasi kendala yang terjadi selama proses pembuatan. Rangkaian kegiatan keseluruhan dijabarkan pada Tabel 3, guna memastikan integrasi antara BSU dan ember komposter untuk pengelolaan sampah secara terpadu.

Tabel 3 : Rangkaian Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan	Waktu	Output
Sosialisasi pemilahan sampah anorganik dan organik	2 Jam	Masyarakat memahami prinsip 3R dan bersedia berpartisipasi dalam BSU serta pengomposan
Partisipasi di BSU (pemilahan dan penimbangan)	Setiap Sabtu (4 sesi)	Peningkatan volume sampah anorganik yang terkumpul dan dicatat
Pelatihan praktik pembuatan dan penggunaan komposter ember tumpuk	2 Jam	Peserta mampu membuat dan mengoperasikan komposter, menghasilkan prototipe untuk skala rumah tangga

Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi pasca-kegiatan dan partisipasi. Indikator keberhasilan meliputi penurunan sampah tak terkelola, jumlah produksi komposter ember tumpuk yang aktif digunakan, serta umpan balik kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PkM ini berhasil mengintegrasikan pengelolaan sampah organik dan anorganik di Desa Kemplong melalui Bank Sampah Unit (BSU) dan komposter ember tumpuk. Hal ini sejalan dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang menjadi fondasi pendekatan berkelanjutan (Rafidah *et al.*, 2025). Berdasarkan latar belakang masalah sampah di wilayah Pekalongan, di mana penumpukan sampah anorganik dan organik menyebabkan pencemaran dan risiko kesehatan, hasil program secara umum menunjukkan adanya penguatan kesadaran dan keterampilan masyarakat terutama jika dilihat dari *output* berupa pengurangan volume sampah tak terkelola selama periode KKN (Agustus-September 2025).

Pada skema perencanaan, identifikasi masalah melalui observasi dan wawancara berhasil memetakan tantangan utama, yaitu kurangnya pemilahan sampah anorganik dan pembuangan sembarangan sampah organik. Profil mitra, seperti BSU dan kelompok ibu rumah tangga, menjadi dasar penyusunan rancangan. Perencanaan pada tahap ini menjadi krusial karena memastikan program relevan dengan kondisi lokal, serta sesuai dengan fasilitasi dari perguruan tinggi membangun kesadaran komunal. Hasil perencanaan

berupa jadwal kegiatan yang terstruktur selama 4 minggu, termasuk persiapan alat untuk komposter seperti ember cat bekas dan peralatan bor, memungkinkan untuk kegiatan dapat dijalankan secara optimal. Tanpa perencanaan yang matang, program berisiko gagal menjangkau target (Misna et al., 2025).

Berlanjut ke skema pelaksanaan, kegiatan berjalan lancar dengan fokus pada sosialisasi dan partisipasi untuk BSU serta pelatihan praktik untuk komposter ember tumpuk. Untuk BSU, sosialisasi selama 2 jam menyampaikan manfaat pemilahan sampah anorganik, diikuti partisipasi mahasiswa KKN setiap Sabtu dalam penimbangan plastik, botol, dan kaleng, menghasilkan pengumpulan 20 kg sampah per sesi. Atmosfer antusias, dengan ibu-ibu pengurus yang telaten dalam pencatatan, mencerminkan tumbuhnya kepedulian lingkungan di mana edukasi rumah tangga mengurangi volume sampah organik, sebagaimana pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Partisipasi BSU

Sementara itu, pelatihan pembuatan komposter selama 2 jam melatih 20 peserta dalam merakit ember tumpuk, mulai dari melubangi ember atas hingga memasang keran untuk lindi, menghasilkan 3 unit prototipe yang langsung digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam gambar 2 berikut.



Gambar 2. Kegiatan Pembuatan Komposter Ember Tumpuk

Integrasi kedua kegiatan ini menciptakan sinergi: sampah anorganik dikumpulkan serta dikelola untuk dapat dimanfaatkan kembali, sementara sampah organik, melalui ember komposter, diubah menjadi pupuk, sehingga mengurangi beban TPA dan diharapkan dapat membuka peluang ekonomi (Sugiyanto et al., 2024). Kegiatan demikian menjadi efektif karena adanya pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga mempraktikkannya, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

Kegiatan Bank Sampah Unit (BSU) memainkan peran penting dalam tata kelola lingkungan berbasis masyarakat. Bank Sampah Unit tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan melalui promosi pembuangan sampah yang tepat dan pengurangan limbah

TPA, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas dengan mengubah sampah menjadi aset berharga. Selain itu, program ini mendukung perubahan sosial, termasuk pendidikan masyarakat tentang pengelolaan sampah dan pembukaan lapangan kerja baru, yang pada akhirnya mengubah pola pikir masyarakat dalam menangani limbah sehari-hari (Dewi & Maheswari, 2025).

Sementara itu, penerapan komposter ember tumpuk untuk sampah organik menawarkan solusi efektif dalam pengelolaan limbah rumah tangga/komposting. Metode ini tidak hanya mengurangi sampah organik yang dibuang ke TPA, sehingga menekan emisi metana dan dampak perubahan iklim, tetapi juga menghasilkan pupuk berkualitas yang memperkaya tanah dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Secara ekonomi, komposting ember tumpuk memotong biaya transportasi limbah dan mendukung pertanian berkelanjutan, terutama di daerah pedesaan dengan kebutuhan pupuk tinggi. Studi juga menekankan bahwa proses ini menghilangkan patogen dan hama melalui pemanasan alami, menghasilkan bahan bermanfaat yang dapat dipasarkan, sehingga berkontribusi pada siklus ekonomi sirkular dan keberlanjutan lingkungan jangka panjang (Hamidah et al., 2023).

Pada skema evaluasi mengukur keberhasilan melalui observasi, pasca-kegiatan dan partisipasi. Indikator keberhasilan meliputi penurunan sampah tak terkelola sebesar 20% (berdasarkan catatan BSU), produksi 3 komposter ember tumpuk yang aktif digunakan, serta *feedback* kualitatif. Kendala seperti keterbatasan waktu warga diatasi dengan pendampingan berkala, sementara keberlanjutan dipastikan melalui kerjasama dengan pemerintah desa untuk monitoring bulanan. Evaluasi ini menekankan perlunya mempertahankan motivasi masyarakat untuk jangka panjang (Margayaningsih, 2018). Evaluasi ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan, di mana kolaborasi dengan pemerintah desa memastikan monitoring kegiatan pasca-KKN.

Tindak lanjut pasca-kegiatan diarahkan melalui kolaborasi dengan pemerintah desa dalam bentuk monitoring bulanan terhadap aktivitas BSU dan penggunaan komposter ember tumpuk di tingkat rumah tangga. Pemerintah desa didorong untuk mendukung penguatan budaya sadar sampah melalui agenda kerja bakti rutin, sosialisasi pemilahan sampah pada forum warga, serta penunjukan kader atau penggerak lingkungan di tiap RT agar kebiasaan memilah dan mengelola sampah tidak berhenti setelah program KKN berakhir. Selain itu, sinergi dengan pemerintah desa juga penting dalam penyediaan dukungan kebijakan sederhana di tingkat lokal, seperti imbauan pengurangan pembakaran sampah, penguatan titik kumpul sampah terpilah, dan integrasi edukasi sadar sampah ke dalam kegiatan kemasyarakatan, sehingga perubahan perilaku warga dapat tumbuh sebagai budaya kolektif yang berkelanjutan.

4. PENUTUP

Program PkM melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 62 UIN Gusdur Pekalongan ini berhasil mengintegrasikan Bank Sampah Unit (BSU) dan komposter ember tumpuk sebagai salah satu strategi untuk mengurangi volume sampah organik dan anorganik di Desa Kemplong, Pekalongan. Kegiatan ini berhasil menguatkan partisipasi masyarakat hingga dalam pengelolaan sampah anorganik dan organik berkontribusi pada pencapaian SDGs nomor 11. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki kekurangan berupa durasi pelaksanaan yang terkategori relatif singkat sehingga berpotensi membatasi kedalaman transfer keterampilan dan adaptasi warga terhadap kendala musiman seperti cuaca, serta ketergantungan pada partisipasi sukarela yang belum sepenuhnya merata di lingkungan desa. Ke depan, disarankan untuk memperluas program melalui kolaborasi

jangka panjang dengan pemerintah daerah dan lembaga swasta guna membangun infrastruktur monitoring, pelatihan lanjutan, pemasaran produk daur ulang sampah, serta penelitian evaluatif berkelanjutan yang melibatkan indikator lingkungan seperti pengukuran emisi karbon, sehingga dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain di wilayah Pekalongan menuju visi wilayah yang bebas sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Steven, S., Rachman, N. Z., Qaida, M., Yemensia, E. V., Soekotjo, E. S. A., Graha, H. P. R., & Putra, R. P. (2025). Analisis Perbandingan Ekonomi dari Teknologi MASARO dan Tempat Olah Sampah di Sumbernya (TOSS) dalam Pengelolaan Sampah di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 26(1), 105–113.
- Azizah, M. U., Arif, M. Z., & Prayogi, A. (2025). PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM MENGONSUMSI MAKANAN:(STUDI NORMATIF TENTANG HUKUM HALAL DAN HARAM MAKANAN). *Al-Nizam: Indonesian Journal of Research and Community Service*, 3(1), 18-29.
- Dewi, L. M. D. L., & Maheswari, A. A. I. A. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah di Dusun Kedaton, Desa Sumerta Kelod. *SATWIK: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 52–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/satwika.050106> Pengelolaan
- Fadzoli, T., Subekti, R., & Waluyo. (2023). Dampak Kebijakan Pengelolaan Sampah Sebagai Parameter Kinerja Pemerintah Dalam Bidang Lingkungan Hidup. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(3), 28–36. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.444>
- Fajar, M., Hidayati, N. H. N., Prayogi, A., & Setiawan, A. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI Melalui Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tingkat SMP. *Edugrowth: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 28-35.
- Fatkah, U., Winoto, Y., & Siti Khadijah, U. L. (2020). Diseminasi informasi zero waste oleh Yayasan Pengembangan Biosains dan Bioteknologi. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26615>
- Hamidah, N., Sinthia, C. F., & Anshori, M. I. (2023). Pengaplikasian Komposter Sampah Organik Untuk Pemenuhan Kebutuhan Pupuk Di Desa Palengaan Dajah Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Communnity Development Journal*, 04(04), 7980–7991.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Marom, A. A., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Syaifuddin, M., & Riandita, L. (2025). Kegiatan Edukasi Interaktif Kesehatan Gigi bagi Anak Usia Dini di Desa Majakerta Pemalang. *Jurnal Igakerta: Inovasi Gagasan Abdimas Dan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.70234/gst9m51>
- Misna, Hafiz, A. P., & Budianto, A. (2025). Analisis Manajemen Risiko Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Pada Umkm Kerupuk Amplang Kecamatan Reteh Riau. *Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 5(1), 18–38.
- Muktiwibowo, A., & Prayogi, A. (2024). Stages of Community-Based Social

- Rehabilitation Services for Children with Disabilities in Cibiru Wetan Village Bandung. *Socio Humana: Journal of Social Humanities Studies*, 1(2), 52–64.
- Nasrullah, R., Budiman, A., Prayogi, A., Yuliyanto, A., & Isam, H. (2025). Framing Power and Ideology in Prabowo Subianto's Presidential Speech. *LiNGUA*, 20(1).
- Prayogi, A. (2025). Peran Filsafat Sejarah Dalam Menghasilkan Historiografi Bernilai Tinggi: Suatu Telaah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 54-60.
- Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). History learning as a reinforcement of sustainable development awareness: A literature review. *Arshaka: Social Sciences and Education*, 1(1), 12-20.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Pujiono, I. P., Khilda, I. N., Syaifuddin, M., & Diniyanto, A. (2026). Kegiatan Pembagian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penguatan Gizi Ibu Hamil dan Balita Desa Kemplong Pekalongan. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1-13.
- Pujiono, I. P., Solehuddin, M. S., Prayogi, A., Azizah, N., Sofyan, N. H., & Nugroho, D. A. (2026). Pelatihan digital marketing melalui aplikasi TikTok untuk pelajar di Desa Rogoselo, Kabupaten Pekalongan. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(1), 28-35.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rafidah, R., Rahmayanti, R., & Haderiah, H. (2025). Implementasi Prinsip 3R Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Gattareng, Kabupaten Bulukumba. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 25(1), 129–138. <https://doi.org/10.32382/sulo.v25i1.1322>
- Rahmi, C., Arief Noor, M., Mulasih, S., Surya Lesmana, A., Syahreza, A., & Saefullah, A. (2024). Menghidupkan Prinsip 3R: Reuse, Reduce, dan Recycle untuk Masa Depan yang Berkelanjutan Di Kelompok Wanita Tani Garuda 12 Cipayung, Ciputat. *Journal of Community Research & Engagement*, 1(1), 103–112. <https://jurnal.stieganessa.ac.id/index.php/jcre/article/view/43>
- Ramadhan, M. H., Halimatussa'diah, S., & Raharja, R. M. (2024). Kurangnya Kesadaran Mahasiswa dalam Membuang Sampah Pada Tempatnya di Lingkungan Kampus. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/10.62951/prosemnasipi.v1i1.6>
- Resmi, W., & Kota, P. (2025). *Darurat Sampah di Kota Pekalongan, Pemkot Siapkan Percepatan Penyediaan Sarpras Non TPA*. <https://pekalongankota.go.id/berita/darurat-sampah-di-kota-pekalongan-pemkot-siapkan-percepatan-penyediaan-sarpras-non-tpa.html>
- Rokhmaniyah, Alfata, G., Syahendra, O. I., Fatikha, N. H., Mutimah, S. Y., Muthmainnah, G., Puspita, G., Cahyani, R. Y., Nafila, S., Suprayogi, Y., & Rinjani, Z. (2024). Pelatihan Pembuatan Ember Tumpuk Sebagai Media Pengolahan Pupuk Organik Cair. *Kreasi: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 280–288. <https://doi.org/10.58218/kreasi.v4i3.967>

- Saepullah, S. (2024). Belajar Dari Peristiwa Leuwigajah: Pandangan Dunia Modern Dan Islam Terhadap Ilmu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2), 49–65. <https://doi.org/10.69935/jidan.v2i2.6>
- Safitri, S. R., Luthfi, R. M., A'yuni, N. Q., Satriya, A., Febriyantika, R., & Putra, A. P. (2024). Program Pengabdian Kepada Masyarakat: Metode Fun-Counseling Dan Outbound Sebagai Media Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak Di Desa Rowoboni Tahun 2024. *Varia Humanika*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.15294/vh.v5i2.15749>
- Setyoadi, N. H. (2018). Faktor Pendorong Keberlanjutan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di Kota Balikpapan Dan Bogor. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 10(1), 51–66. <https://doi.org/10.20885/jstl.vol10.iss1.art5>
- Sugiyanto, M. U. A., Banugroho, D. W., Fanany, M. I., Shafira, H. F. N., Regina, A., Roshita, L. S., & Simamora, Y. (2024). PENGELOLAHAN SAMPAH ORGANIK DAN NON ORGANIK PADA PUPUK KOMPOSTER DIDESA KEPUHPANDAK KEC. KUTOREJO, KAB. MOJOKERTO. *ABDI MASSA: Jurnal Pengabdian Nasional*, 04(01), 37–48.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang). *Aspirasi*, 5(1), 71–84. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/447/344>
- Widjaja, G., & Gunawan, S. L. (2022). Dampak Sampah Limbah Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Lingkungan. *Journal of Health and Medical Research*, 2(4), 266–275. <https://adisampublisher.org/index.php/aisha/article/view/208>